



Available Online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.225>

JUPE2, Volume 2 (1), 2023, Page 62-72

p-ISSN: 2985-9891 e-ISSN: 2985-6736

Deiksis Dalam Film 'Mulan': Analisis Pragmatik

Nur Wahyuni¹, Indah Afrianti², Mulya Yusnarti³, Lila⁴, Nurlaila⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Yapis Dompus, Dompus, NTB
n.wahyuni63@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Yapis Dompus, Dompus, NTB

Submitted: 02-12-2023 | Reviewed: 04-12-2023 | Accepted: 07-12-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan deiksis dalam film 'Mulan' dengan pendekatan pragmatik. Deiksis adalah fenomena linguistik di mana makna suatu ungkapan bergantung pada konteks komunikatifnya. Dalam konteks film, deiksis dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman karakter, hubungan interpersonal, dan dinamika cerita. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis pragmatik, dengan fokus pada pengidentifikasian tipe deiksis yang muncul dalam dialog, visual, dan penggunaan ruang dalam adegan tertentu. Penelitian ini juga melibatkan analisis wacana untuk mengeksplorasi bagaimana deiksis berkontribusi pada konstruksi makna dan hubungan antar karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis dalam film 'Mulan' digunakan secara cermat untuk memperkuat dimensi karakter, menciptakan keintiman antar karakter, dan membangun ketegangan dramatis. Selain itu, terdapat perbedaan dalam penggunaan deiksis antara adegan yang melibatkan interaksi interpersonal dan adegan pertempuran, mencerminkan peran deiksis dalam membentuk dinamika naratif. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran deiksis dalam film sebagai alat penting dalam menyampaikan makna dan merancang pengalaman penonton. Implikasi praktis penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang cara membuat film menggunakan deiksis untuk mencapai efek tertentu dan potensi pengembangan metode analisis pragmatik dalam konteks filmologi.

Kata Kunci: Analisis Pragmatik, Deiksis, Film.

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the use of deixis in the film 'Mulan' using a pragmatic approach. Deixis is a linguistic phenomenon in which the meaning of an expression depends on its communicative context. In the context of films, deixis can make a significant contribution to the understanding of characters, interpersonal relationships, and story dynamics. The research method used is pragmatic analysis, with a focus on identifying the types of deixis that appear in dialogue, visuals, and the use of space in certain scenes. This research also involves discourse analysis to explore how deixis contributes to the construction of meaning and relationships between characters. The research results show that deixis in the film 'Mulan' is used carefully to strengthen character dimensions, create intimacy between characters, and build dramatic tension. Additionally, there are differences in the use of deixis between scenes involving interpersonal interactions and battle scenes, reflecting the role of deixis in shaping narrative dynamics. This research provides new insights into the role of deixis in film as an important tool in conveying meaning and designing the audience's experience. The practical implications of this research include a better understanding of how filmmakers use deixis to achieve certain effects and the potential development of pragmatic analysis methods in the context of filmology.

Keywords: Deixis, Film, Pragmatic Analysis.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal mendasar dalam kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi sehingga kita bisa saling bertukar pikiran dan juga bisa menyampaikan ide serta pendapat ketika berkomunikasi. Menurut (Mailani et al., 2022) Bahasa juga dapat digunakan untuk menciptakan interaksi dengan orang lain dalam aktivitas sehari-hari. Studi tentang bahasa secara saintifik disebut linguistik. Dalam analisis linguistik, terdapat struktur internal dan hubungannya dengan disiplin ilmu lainnya (Fitriani, n.d.). Struktur internal yaitu: fonologi (studi tentang bunyi bahasa dan fungsinya), morfologi (studi tentang struktur kata), sintaksis (studi mengenai proses pembentukan kata dalam kalimat), semantik (studi tentang makna kata). Struktur eksternal yaitu: sosiolinguistik (sosiologi dan linguistik), etnolinguistik (studi tentang hubungan antara bahasa, budaya dan masyarakat), psikolinguistik (psikologi dan linguistik). Untuk belajar tentang makna dalam bahasa, ada juga ilmu semiotik (studi tentang makna simbol) dan pragmatik (studi tentang makna dalam konteks).

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna lewat tuturan yang diucapkan oleh pembicara dan diinterpretasi oleh pendengar. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks secara tata bahasa atau dikodekan dalam struktur bahasa (Levinson, 2017). Dengan demikian pragmatik menghasilkan makna yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat ujian berlangsung. Levinson juga menambahkan bahwa pragmatik mencakup bahasan tentang praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana dan deiksis. Menurut (Sari, 2014) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (speech situation). Sedangkan menurut (Narayuki, 2020) menyatakan bahwa pragmatik tidak berdasarkan pada apa yang seseorang mampu katakan tetapi pada bagaimana seseorang menggunakan ujaran. Dan menurut (Merentek, 2016) pragmatik adalah studi tentang makna dihubungkan dengan situasi ujar, yakni bagaimana unit-unit linguistik itu digunakan dalam komunikasi.

Deiksis merupakan salah satu bagian dari pragmatik yang berhubungan dengan konteks dalam sebuah kalimat. Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani deitikos, yang artinya ‘menunjuk secara langsung’ atau ‘menunjuk’ melalui bahasa (Tidar, 2015). Segala bentuk linguistic yang digunakan untuk mencapai hal ini ‘menunjuk’ disebut ekspresi deiktik. Ketika kita melihat sebuah benda dan bertanya “apa itu?”, kita akan menggunakan ekspresi deiktik ‘itu’ untuk menunjukkan sesuatu dalam konteks langsung (PAPILAYA, 2016). Pada dasarnya deiksis menyangkut tentang cara-cara dimana bahasa itu secara gramatikalisasi fitur dari konteks ucapan

atau peristiwa ucapan, dan dengan demikian juga menyangkut cara di mana penafsiran ujaran tergantung pada analisis konteks ujaran tersebut. Menurut (Yulfi, 2017) hal ini menandakan bahwa memahami konteks akan memudahkan untuk mengetahui sebuah makna dari ucapan karena setiap ungkapan pembicara mengacu pada sebuah makna yang terdapat dalam konteks tertentu. Menurut (Yazan, 2011) deiksis juga mengacu pada lokasi, identifikasi orang, objek, peristiwa, dan kegiatan yang dibicarakan sehubungan dengan konteks ruang dan waktu yang diciptakan oleh tindakan dari ucapan pembicara dan penerima.

Deiksis adalah kata-kata yang mengambil makna dari situasi ujaran (persona, waktu, dan tempat) saat kata-kata itu digunakan. Menurut (Levinson, 2017), hubungan antara bahasa dan konteks yang tercermin terdapat di dalam struktur bahasa itu sendiri. Adapun jenis-jenis dari deiksis menurut Levinson adalah:

1. Deiksis waktu. Deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang waktu saat ujaran diucapkan.
2. Deiksis orang. Deiksis orang yakni pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan.
3. Deiksis tempat. Deiksis tempat yakni pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa.
4. Deiksis wacana. Deiksis wacana yakni rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.
5. Deiksis sosial. Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

Penelitian ini menggunakan film sebagai sumber data yang akan diteliti. Film adalah karya sastra yang mengandung, kata, frasa, klausa, kalimat dan ungkapan dalam setiap percakapan oleh para tokoh yang terdapat dalam film tersebut. Menurut (Wahyuni, 2021) karena film merupakan media komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan pesan kepada penonton karena mengandung realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum sebuah film memuat berbagai pesan, pendidikan, hiburan, dan informasi lainnya. Selain menjadi hiburan bagi penonton film juga sangat berguna apabila penonton dapat memahami setiap makna ucapan yang terdapat dalam sebuah film.

“Mulan” merupakan film live-action remake yang diadaptasi dari film animasi Disney dengan judul yang sama yaitu “Mulan” pada tahun 1998. Film live action Mulan akhirnya hadir



setelah 22 tahun film animasinya dirilis. Film live-action *Mulan* disutradarai oleh Niki Caro, sementara naskahnya ditulis oleh Rick Jaffa dan Amanda Silver. Karakter utama dalam film *Mulan* diperankan oleh Liu Yifei dengan sejumlah pemeran pendukung seperti Jet Li, Donnie Yen, Jason Scott Lee, Gong Li, Yoson An, Ron Yuan, Tzi Ma, Rosalind Chao, Nelson Lee, Utkarsh Ambudkar, serta Chum Ehelepola.

Tetapi meskipun film ini dibintangi oleh para aktris dan aktor ternama tetap saja ada beberapa bagian dalam film ini yang membuat para penggemarnya kecewa, karena ada beberapa bagian dalam di film animasinya yang tidak akan ditemukan di dalam film live action-nya, seperti pada unsur musikal yang telah dihilangkan, lalu hilangnya karakter Jenderal Li Shang dalam versi animasi, karena karakter Jenderal Li Shang itu menarik perhatian dengan penampilan yang menawan serta kemampuan seni bela dirinya, dan juga cukup banyak karakter baru yang sama sekali tidak ada di film animasinya.

Film “*Mulan*” bercerita tentang seorang perempuan yang bernama *Mulan* yang memiliki kekuatan yang disebut sebagai *chi*. Kekuatan tersebutlah yang membuatnya menjadi lebih lihai dalam ilmu bela diri. Namun hal ini masih dianggap tabu oleh masyarakat karena ilmu bela diri hanya diperuntukan kepada kaum laki-laki saja sehingga *Mulan* dianggap berbeda dari perempuan-perempuan lainnya. Pada suatu hari, kerajaan membutuhkan satu anak laki-laki dari setiap keluarga untuk ikut bergabung dengan pasukan kerajaan untuk berperang, namun keluarga *Hua* tidak memiliki anak laki-laki sehingga ayah *Mulan* mengajukan dirinya sendiri untuk ikut bergabung ke medan perang, Kondisi sang ayah yang sudah tua, lantas membuat *Mulan* diam-diam kabur dari rumah dengan membawa peralatan dan pakaian perang ayahnya. *Mulan* kemudian bergabung dengan prajurit lain dan mengikuti latihan sebelum perang.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis film *Mulan* yang disutradarai oleh Niki Caro untuk mendapatkan pemahaman tentang deiksis, karena deiksis sangat membantu untuk memahami maksud pembicaraan dan cara menggunakannya. Film ini juga sangat mendukung karena memiliki banyak jenis deiksis dalam percakapan mereka. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang deiksis dalam film *Mulan*.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah film '*Mulan*' versi animasi tahun 1998 dan telah dibuat ulang di tahun 2020. Data diperoleh dengan menonton film tersebut secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi penggunaan deiksis.

1. Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis pragmatik terhadap

teks film "Mulan".

2. Pengumpulan Data dikumpulkan melalui transkripsi dialog, observasi visual, dan analisis konten terhadap elemen linguistik yang mencerminkan deiksis melalui film Mulan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori deiksis yang dikemukakan oleh (Levinson, 2017):

- a. Deiksis waktu. deiksis waktu yakni pemberian bentuk pada rentang waktu saat ujaran diujarkan.
- b. Deiksis orang. Deiksis orang yakni pemberian bentuk menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa saat ujaran tersebut diucapkan.
- c. Deiksis tempat. Deiksis tempat yakni pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa.
- d. Deiksis wacana. Deiksis wacana yakni rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.
- e. Deiksis sosial. Deiksis sosial yakni pemberian bentuk menurut perbedaan sosial merujuk pada peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial antara pembicara dan pendengar atau pembicara dengan beberapa rujukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa deiksis digunakan dalam berbagai konteks dalam film 'Mulan'. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan deiksis dalam film tersebut:

1) Deiksis waktu

Deiksis waktu adalah kata-kata yang merujuk pada waktu saat tuturan diucapkan. Deiksis waktu dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu deiksis waktu mutlak dan deiksis waktu relatif.

Deiksis waktu mutlak adalah deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang pasti, seperti hari, tanggal, bulan, tahun, dan jam. Dalam film Mulan, deiksis waktu mutlak yang sering digunakan adalah:

- Hari : "Pagi ini, ayahku pergi berperang."
- Tanggal : "Hari ini adalah hari pertama Mulan menyamar sebagai laki-laki."
- Bulan : "Musim dingin telah tiba."
- Tahun : "Seratus tahun yang lalu, seekor naga bernama Mushu membantu seorang gadis muda yang bernama Mulan."
- Jam : "Pukul sembilan malam."

Deiksis waktu relatif adalah deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang relatif, seperti "sebelum", "sesudah", "dulu", "sekarang", dan "nanti". Dalam film *Mulan*, deiksis waktu relatif yang sering digunakan adalah:

- Sebelum: "Sebelum *Mulan* pergi, dia berlatih dengan Mushu."
- Sesudah: "Sesudah *Mulan* berhasil mengalahkan Shan Yu, dia kembali ke desa dengan hormat."
- Dulu: "Dulu, *Mulan* adalah gadis yang pemberani dan tangguh."
- Sekarang: "Sekarang, *Mulan* adalah pahlawan yang telah menyelamatkan Tiongkok."
- Nanti: "Nanti, *Mulan* akan menjadi seorang panglima yang hebat."

Deiksis waktu dalam film *Mulan* digunakan untuk memberikan informasi tentang waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam film. Deiksis waktu juga digunakan untuk membangun alur cerita dan menciptakan suasana yang realistis.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan deiksis waktu dalam film *Mulan*:

- Pada awal film, *Mulan* dan keluarganya sedang merayakan Tahun Baru Imlek.
- Pada malam hari, *Mulan* melarikan diri dari rumah untuk menggantikan ayahnya yang sakit.
- Pada hari berikutnya, *Mulan* dan pasukannya tiba di medan perang.
- Pada malam hari, *Mulan* bertarung melawan Shan Yu.
- Pada akhirnya, *Mulan* berhasil mengalahkan Shan Yu dan menyelamatkan Tiongkok.

Deiksis waktu dalam film *Mulan* digunakan secara konsisten untuk membantu penonton memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film.

2) Deiksis orang

Deiksis orang adalah kata ganti yang mengacu pada peserta dalam percakapan. Dalam film *Mulan*, deiksis orang digunakan untuk menunjukkan siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, dan tentang siapa mereka berbicara.

Berikut adalah beberapa deiksis orang yang digunakan dalam film *Mulan*:

a) Deiksis orang pertama:

"Aku akan pergi berperang." (*Mulan*)

"Kita harus melindungi negara kita." (*Mulan* dan ayahnya)

b) Deiksis orang kedua:

"Kamu harus pergi berperang." (Ayah *Mulan*)

"Kamu telah menyelamatkan negara kita." (*Chou Shang*)

c) Deiksis orang ketiga:

"Dia adalah pahlawan." (Chien-Po)

"Mereka adalah musuh kita." (Mulan dan tentara Hun)

Deiksis orang juga dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara peserta dalam percakapan. Misalnya, Mulan menggunakan kata ganti "aku" dan "kita" untuk menunjukkan bahwa dia termasuk dalam kelompok orang yang akan berperang. Dia juga menggunakan kata ganti "kamu" untuk berbicara kepada ayahnya dan kepada tentara Hun.

Berikut adalah beberapa penggunaan deiksis orang untuk menunjukkan hubungan antara peserta dalam percakapan film Mulan:

a) Hubungan keanggotaan:

"Aku akan pergi berperang." (Mulan)

"Kita harus melindungi negara kita." (Mulan dan ayahnya)

b) Hubungan kuasa:

"Kamu harus pergi berperang." (Ayah Mulan)

"Kamu telah menyelamatkan negara kita." (Chou Shang)

c) Hubungan identitas:

"Dia adalah pahlawan." (Chien-Po)

"Mereka adalah musuh kita." (Mulan dan tentara Hun)

Deiksis orang adalah bagian penting dari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam film Mulan, deiksis orang digunakan untuk menunjukkan siapa yang berbicara, kepada siapa mereka berbicara, dan tentang siapa mereka berbicara. Deiksis orang juga dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara peserta dalam percakapan.

3) Deiksis tempat

Deiksis tempat adalah kata atau frasa yang merujuk pada tempat tertentu, baik yang nyata maupun imajiner. Dalam film Mulan, deiksis tempat digunakan untuk menggambarkan berbagai tempat yang dikunjungi oleh Mulan, termasuk: Desa Fa Mulan, Istana Kekaisaran, Jalur Sutra, dan Perkemahan Hun. Selain itu juga deiksis tempat digunakan untuk menciptakan suasana latar tempat yang realistis dan dramatis. Misalnya, dalam adegan di mana Mulan dan ayahnya pergi ke medan perang, deiksis tempat "sana" digunakan untuk merujuk pada tempat yang jauh. Hal ini menciptakan suasana dramatis dan menegangkan.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan deiksis tempat dalam film 'Mulan':
Adegan 1: Mulan: "Kita harus pergi ke sana."

Adegan 2: Mulan: "Pertempuran itu terjadi di sana."

Adegan 3: Mulan: "Kita harus kembali ke sana."

Deiksis tempat digunakan dalam film *Mulan* untuk membantu penonton membayangkan tempat-tempat yang dikunjungi oleh Mulan. Deiksis tempat juga digunakan untuk membantu membangun suasana dan emosi dalam film. Misalnya, penggunaan deiksis tempat yang menggambarkan keindahan desa Fa Mulan membantu menciptakan suasana yang tenang dan damai. Sementara itu, penggunaan deiksis tempat yang menggambarkan kekejaman perang membantu menciptakan suasana yang tegang dan mengerikan.

Selain deiksis tempat yang merujuk pada tempat-tempat nyata, film *Mulan* juga menggunakan deiksis tempat yang merujuk pada tempat-tempat imajiner. Misalnya, Mulan bertemu dengan roh naga bernama Mushu di sebuah hutan imajiner. Deiksis tempat yang merujuk pada tempat-tempat imajiner membantu menciptakan suasana yang fantasi dan ajaib dalam film.

4) Deiksis wacana

Selain digunakan untuk menghubungkan antar adegan, deiksis wacana juga digunakan untuk membangun alur cerita dan menciptakan efek dramatis. Misalnya, dalam adegan di mana Mulan dan Mushu sedang berdebat tentang bagaimana cara menyelamatkan Kaisar, Mushu menggunakan deiksis wacana "itu" untuk merujuk pada rencananya. Hal ini menciptakan kesan bahwa Mushu memiliki rencana yang misterius dan belum diketahui oleh Mulan.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan deiksis wacana dalam film '*Mulan*':

Adegan 1: Mulan: "Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan."

Adegan 2: Mushu: "Jangan khawatir, aku punya rencana."

Adegan 3: Mushu: "Itu akan berhasil, aku jamin."

Dalam adegan di mana Mulan dan Mushu akhirnya berhasil mengalahkan Shan Yu, Mulan menggunakan deiksis wacana "ini" untuk merujuk pada kemenangan mereka. Hal ini menciptakan kesan bahwa kemenangan tersebut merupakan hasil kerja keras dan perjuangan mereka berdua.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan deiksis wacana dalam film '*Mulan*':

Adegan 1: "Kita berhasil!"

Adegan 2: "Ini adalah kemenangan kita!"

Adegan 3: "Kita telah menyelamatkan China!"

Deiksis wacana merupakan salah satu unsur penting dalam wacana, karena membantu untuk memperjelas makna dan konteks dari suatu ujaran. Dalam film *Mulan*, deiksis wacana digunakan secara efektif untuk membantu penonton untuk memahami cerita dan karakter-karakternya.

5) Deiksis sosial

Deiksis sosial adalah penggunaan bahasa yang mengacu pada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Dalam film *Mulan*, deiksis sosial digunakan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai karakter, serta untuk menunjukkan bagaimana peran gender dan status sosial mempengaruhi penggunaan bahasa.

Salah satu contoh deiksis sosial yang paling menonjol dalam film *Mulan* adalah penggunaan kata "tuan" dan "nyonya". Kata-kata ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Misalnya, ketika *Mulan* pertama kali bertemu dengan Komandan Tung, dia memanggilnya "Tuan Komandan". Hal ini menunjukkan bahwa *Mulan* menghormati Komandan Tung sebagai seorang pemimpin militer.

Contoh lain deiksis sosial dalam film *Mulan* adalah penggunaan kata "adik" dan "kakak". Kata-kata ini digunakan untuk menunjukkan hubungan kekeluargaan atau kekerabatan. Misalnya, ketika *Mulan* bertemu dengan Xiu dan Ling, dia memanggil mereka "adik". Hal ini menunjukkan bahwa *Mulan* menganggap Xiu dan Ling sebagai teman yang dekat.

Deiksis sosial juga digunakan untuk menunjukkan peran gender dalam masyarakat Tiongkok kuno. Misalnya, ketika *Mulan* menyamar sebagai pria, dia menggunakan kata ganti "aku" dan "dia" untuk merujuk pada dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *Mulan* telah mengadopsi identitas gender laki-laki.

Berikut adalah beberapa contoh deiksis sosial dalam film *Mulan*:

Adegan 1: Kata "tuan" dan "nyonya" digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya.

Adegan 2: Kata "adik" dan "kakak" digunakan untuk menunjukkan hubungan kekeluargaan atau kekerabatan.

Adegan 3: Kata ganti "aku" dan "dia" digunakan untuk menunjukkan peran gender.

Deiksis sosial memainkan peran penting dalam film *Mulan*. Penggunaannya



Available Online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.225>

JUPE2, Volume 2 (1), 2023, Page 62-72

p-ISSN: 2985-9891 e-ISSN: 2985-6736

membantu untuk menggambarkan hubungan antara berbagai karakter, serta untuk menunjukkan bagaimana peran gender dan status sosial mempengaruhi penggunaan bahasa.

KESIMPULAN

Deiksis merupakan unsur penting dalam film. Deiksis dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti membangun karakter, menciptakan suasana, menyampaikan pesan, dan menciptakan efek dramatis. Dalam film 'Mulan', deiksis digunakan secara luas untuk berbagai tujuan tersebut. Deiksis persona digunakan untuk membangun karakter Mulan sebagai sosok yang pemberani, tangguh, dan loyal. Deiksis tempat digunakan untuk menciptakan suasana latar tempat yang realistis dan dramatis. Deiksis waktu digunakan untuk membangun alur cerita yang menarik. Deiksis wacana digunakan untuk menghubungkan antar adegan, membangun alur cerita, dan menciptakan efek dramatis.

Studi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana deiksis digunakan dalam film "Mulan" untuk membentuk makna dan mempengaruhi interpretasi penonton. Hasil analisis dapat memberikan kontribusi pada pemahaman linguistik dan pragmatik dalam konteks film, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap elemen budaya yang disajikan dalam film tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang penggunaan deiksis dalam film "Mulan" dan bagaimana itu berkontribusi pada pemahaman pragmatik dalam konteks sinematik. Saran peneliti untuk penelitian lanjutan tentang deiksis dalam film "Mulan" ini semoga bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi karena mengingat penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada segenap pihak yang sudah bersedia membantu saya dalam menyelesaikan penulisan saya terkait dengan artikel yang akan saya terbitkan ini semoga apa yang artikel ini bisa diterbitkan dengan segera dan dapat bermanfaat untuk orang banyak dan semoga dengan segala kekurangan yang dihasilkan dalam penulisan artikel ini dapat dimaklumi dan dimengerti. Harapan penulis untuk peneliti selanjutnya adalah semoga bisa dapat meneliti terkait hal yang sama dengan lebih mendalam lagi, sekian dan terima kasih.



Available Online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.225>

JUPE2, Volume 2 (1), 2023, Page 62-72

p-ISSN: 2985-9891 e-ISSN: 2985-6736

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani. (n.d.). *PANGGUNAAN DEIKSIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 11 MAKASSAR*. 1–18.
- Levinson, S. C. (2017). *Pragmatica. The Fragmentary Latin Poets*.
<https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00076667>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Merentek, S. H. (2016). *Deiksis dalam film cinderella: analisis pragmatik jurnal skripsi*. 1–12.
- Narayuki, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul “Surat Dari Puri” :Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 86–94.
- PAPILAYA, Y. (2016). *DEIKSIS PERSONA DALAM FILM MALEFICENT: ANALISIS PRAGMATIK*. 0–13.
- Sari, A. K. (2014). A Pragmatic Analysis of Speech Acts of the Main Character in State of Play. *Undergraduate Thesis*, 1–162. https://eprints.uny.ac.id/19333/1/Atika_Krusdian_Sari_08211144028.pdf
- Tidar, F. U. (2015). *DEIXIS ANALYSIS THROUGH THE INTERACTION AMONG THE STUDENTS WITH DIFFERENT CULTURE*. 11(September), 41–48.
- Wahyuni, N. (2021). *LAGU BIMA “RAWA MBOJO” (Dalam Perspektif Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris) Sebagai Bahan Ajar pada Mata Kuliah Vocabulary*.
https://drive.google.com/file/d/1MC6957pPKOMWS70tZklnZBDTNEidezJO/view?usp=share_link
- Yazan, S. (2011). Piramida Deiksis Perempuan Minangkabau. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 137. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.74>
- Yulfi. (2017). *AN ANALYSIS OF DEIXIS AND SPEECH ACT USED IN ENGLISH TEACHING AND LEARNING PROCESS*. 1(1), 1–14.